

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw bagi seluruh manusia. ia mengajarkan kepada manusia tentang iman dan amal saleh. ia membersihkan manusia dengan berbagai praktek ibadah, dan menunjukkan kepadanya di mana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan. Kemudian, Al-Qur'an juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik untuk merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkan pada jenjang-jenjang kesempurnaan insan agar dengan demikian ia bisa merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya, baik di dunia maupun akhirat.¹

Al-Qur'an firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibrīl kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah amal saleh yang disebut dengan syari'ah, dan yang berhubungan dengan keimanan yang disebut akidah. Di dalam ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman

¹ M. Utsman Najati, *Al- Qur'an dan Ilmu Jiwa. Penerjemah Ahmad Rofi Utsmani* (Bandung: Pustaka, 1985), p. 1

tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (Syari'ah).²

Dalam Al-Qur'an ada sejumlah ayat yang menggandengkan antara orang yang beramal saleh dengan orang yang beriman. Iman dan amal saleh atau iman dan takwa selalu bergandengan sangat dekat. Seolah hampa dan kosong iman seseorang kalau tanpa amal saleh yang menyertainya, yang secara konkrit membuktikan bahwa ada iman dalam hatinya.³

Sebagaimana telah diketahui bahwa kandungan Al-Qur'an mengenai amal saleh dan iman yaitu dua objek, orang yang beramal saleh dan orang yang beriman, Karena di antara keduanya itu selalu berkesinambungan. Kesinambungan amal saleh terhadap keimanan itu sangat penting dalam kehidupan umat Islam, sehingga. dengan amal saleh dan iman maka Allah Swt akan memberikan suatu kenikmatan yang dapat pahalanya menjamin sesuatu yang memang benar-benar Allah Swt simpan untuk memberikan sebuah kejutan terhadap orang yang beramal saleh dan orang yang beriman diantaranya yaitu surga firdaus.

² Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), Cet. 1, p. 53

³ Yulnafatmawita, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), cet. 1, p. 268

Saat ini masih ada umat Islam yang melakukan perbuatan baik dengan cara berusaha bersusah payah, berjuang, memberikan harta benda dan beribadah bukan dengan niat menjalankan kewajiban dan menunaikan perintah Allah Swt, melainkan sengaja atau bertujuan untuk dilihat orang. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pujian dari Allah Swt dalam pujian kemasyhuran. Perbuatan ini dilakukan karena ria, bukan dengan niat jujur dan ikhlas, sehingga nilai, harga dan pahala perbuatan itu menjadi kurang, bahkan bisa menghapus pahalanya sama sekali. Al-Qur'an melarang dan mencela ria sebaliknya menyuruh bekerja dengan ikhlas, yaitu dengan niat memenuhi kewajiban kepada Allah Swt dan mencari keredaannya.⁴

Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus berada pada niat sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

انما الاعمل بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته
 الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا
 يصيبها او امرأة ينكحها فهجرته الى ما ها جراليه

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Setiap yang hijrahnya karena Allah Swt dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari dan Muslim)

⁴ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), Cet. 1, p. 328

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap amalan benar-benar tergantung pada niat. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan. Balasannya sangat mulia ketika seseorang yang berniat beramal hanya karena mengejar dunia seperti karena mengejar wanita. Dalam hadis disebutkan contoh amalnya yaitu hijrah, ada yang berhijrah karena Allah SWT dan ada yang berhijrah karena mengejar dunia.⁵

Hal ini bertanda bahwa niat adalah bagian dari setiap perbuatan, tindakan, yang ditentukan oleh niat. Inilah yang menjelaskan bahwa amal tidak boleh lepas dari iman, amal adalah wujud praktis dari iman. Iman sebagai landasan sedangkan amal sebagai wujud praktis yang tumbuh dari iman.

Dari gambaran di atas sesungguhnya Al-Qur'an telah menjanjikan perbuatan konseptualis, melainkan perbuatan penelitian. Namun demikian pernah tidaknya masih ada umat Islam yang jauh dari perbuatan tersebut.

Dan masih ada umat Islam yang tidak mengerti akan hal ini, padahal umat Islam bisa membaca Al-Qur'an tapi tidak memahami isinya. Karena, ini semua pertanda bawa pengakuan itu belum betul dan kepercayaan pun belum duduk, artinya iman belum ada, jikalau iman belum ada niscaya Islam pun belum ada.⁶

⁵ Muhammad Abduh Tuasikal, Hadis Arbain #01: Setiap Amalan Tergantung Pada Niat, <https://rumaysho.com/16311-hadis-arbain-01-setiap-amalan-tergantung-pada-niat>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2017.

⁶ Hamka, Kesepaduan Iman dan Amal Saleh, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet-1, p. 3

Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan cara manusia dalam menjalankan keimanannya, akan tetapi membimbing manusia dalam beramal saleh sehingga menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. amal saleh yang disertai iman sangat penting dalam kehidupan manusia. dengan dua hal ini, manusia dapat memiliki kekuatan batin dalam mempercayai bahwa kehidupan tidak lepas dari pengawasan dan pengaturan Sang khalik. Keimanan tanpa amal saleh tidak akan berpengaruh dalam kehidupannya, begitu pula sebaliknya, amal saleh tanpa keimanan akan sia-sia. Allah Swt pun menjanjikan bagi orang yang beriman dan beramal saleh dengan surga dan balasan kebaikan di dunia.⁷

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Kahf ayat: 107

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ

نُزُلًا

“ *Sesungguhnya orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga firdaus sebagai tempat tinggal*”.(QS. Al-kafi ayat:107).⁸

Selain itu ayat diatas menjelaskan tentang balasan manusia yang melakukan kebaikan dan beriman kepada Allah Swt. maka akan di berikan suatu imbalan berupa surga firdaus di akhirat nanti sebagai tempat tinggal yang kekal. orang yang

⁷ Zezen Zaenal Alim, *Fadhilatul Amal Doa Pembuka Rezeki, Sukses Usaha dalam hal ini, dan Karier*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), Cet. 1, p. xiii

⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) p. 137-138

beramal melakukan perbuatan baik yang disebut amal saleh, karena amal saleh merupakan akhlak yang terpuji. maka dari itu tidak bisa orang yang melakukan perbuatan baik tapi tidak didasari dengan iman. diantara keduanya harus selalu berdampingan amal saleh dan iman. Dan orang yang beramal saleh disertai keimanan sudah Allah Swt sediakan tempat yang begitu indah dan pahala yang tiada putus-putusnya bahkan sampai meninggal. Karena tujuan utama beramal saleh yaitu untuk mendapatkan ridha dan pahala dari Allah Swt. Dan tujuan lain dari beramal saleh adalah untuk mendapatkan balasan di hari akhirat nanti yaitu surga. Sebagaimana hadis mengenai amal saleh dari *HR. Muslim berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:*

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ إذا مات ابن آدم انقطع عمله الا من ثلاث : صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعوه له. رواه مسلم

“ jika anak adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara (yaitu): sodakoh jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya. (HR. Muslim).

Hadis ini menjelaskan dengan tiga perkara di antaranya yaitu sedekah yang pahalanya mengalir sampai mati misalnya memberikan uang, semen, batu-batu, kapur, menyumbangkan tenaganya dan pikirannya untuk membangun masjid. Selama masjid masih digunakan untuk beribadah kepada Allah Swt, baik berupa ibadah shalat, untuk majlis pengajian, untuk zikir, dan

sebagainya maka itulah sedekah yang harus dilakukan jika kita mampu untuk melakukan kebaikan dan memberikan sedikit harta yang dimiliki selain itu juga sedekah tidak hanya menyumbangkan sebagian harta yang dimiliki melainkan tenaga dan pikiran pun boleh.

Kemudian, ilmu yang bermanfaat, misalnya kita bisa membaca iqra atau Al-Qur'an, setelah itu kita ajarkan kepada orang lain dan mereka terus mengamalkan ilmu tersebut. Karena ilmu itu sangat penting untuk diamankan melainkan ilmu agama untuk bekal di akhirat nanti, sehingga Allah Swt akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang menuntut ilmu karena orang yang menuntut ilmu itu perbuatan baik dan mulia di hadapan Allah Swt.

Yang terakhir yaitu anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya, semua orang tua mendambakan anak-anaknya menjadi anak yang saleh, berbakti kepada ibu bapaknya, pintar, berguna bagi bangsa dan agama. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi bodoh, jahat, nakal. Dalam menciptakan anak saleh juga memerlukan sarana dan prasarana, diantaranya pendidikan baik agama maupun umum. Dalam pendidikan, diperlukan juga pengawasan atau pengontrolan orang tua terhadap anaknya sehingga anak tersebut tumbuh menjadi anak yang saleh.⁹

⁹ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), cet. 1, p. 175-177

Terkait fenomena di atas, inilah sedikit gambaran yang dapat disimpulkan sebagai kebaikan yang bermanfaat untuk umat Islam dalam melakukan sebuah amal saleh terhadap keimanannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. yang diberikan oleh orang yang masih hidup adalah do'a karena do'a yang sangat penting diharapkan oleh orang yang sudah meninggal dunia. kebaikan yang tulus kepada orang yang meninggal tersebut. Karena do'a tersebut mencakup do'a rahmat, ampunan, selamat dari siksa neraka dan berbagai do'a kebaikan lainnya. Maka Allah Swt akan memberikan balasan baginya di tempat yang kekal yaitu surganya Allah Swt. Dengan itu kita sebagai umat islam yang dicintai oleh Allah Swt maka berbuat baiklah ketika hidup dan berimanlah kepada Allah Swt.

Untuk itu, penulis perlu menganalisis dalam judul skripsi yang akan dibahas oleh penulis dengan judul: Relasi Amal Saleh Terhadap Keimanan dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Munir).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi amal saleh terhadap keimanan dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana Amal Saleh tanpa Iman?
3. Bagaimana pandangan Wahbah Az-Zuhaili mengenai relasi amal saleh terhadap keimanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana relasi amal saleh terhadap keimanan dalam perspektif Islam
2. Untuk mengetahui Amal Saleh tanpa Iman
3. beriman Untuk mengetahui pandangan Wahbah Az-Zuhaili tentang relasi amal saleh terhadap keimanan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah, informasi dan masukan yang dapat memperjelas keilmuan tentang amal soleh terutama pada bidang ilmu Alquran tafsir. Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan refrensi jurusan ilmu Alquran dan tafsir (IAT).

2. Secara praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang tujuan dan pengertian amal saleh agar bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga umat muslim bisa lebih memahami amal saleh dalam agama islam itu seperti apa dan dapat diketahui bahwa amal saleh memiliki pengaruh bagi umat muslim di akhirat nanti.

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an adalah kitabullah yang di dalamnya termuat ajaran-ajaran Islam. Al-Qur'an menerangkan segala perintah dan larangan. Yang halal dan haram, juga mengenai baik dan buruk, bahkan juga memuat berbagai kisah umat masa lalu. seluruh isi kandungan Al-Qur'an itu pada hakekatnya adalah ajaran yang harus diamalkan oleh umat Islam bahkan oleh umat manusia. ia memberikan petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam bentuk ajaran ibadah, akhlak dan lain sebagainya.¹⁰

Dengan begitu penulis mencoba menganalisis suatu tema Amal saleh terhadap keimanan diharapkan hati manusia tergugah dengan fenomena kehidupan terutama dengan adanya perbuatan yang disertai dengan iman yang banyak sekali manfaatnya bagi kehidupan manusia. tanpa kita sadari, Amal saleh terhadap keimanan itu sangat istimewa di sisi Allah Swt. karena adanya perbuatan baik terhadap seseorang dengan didasari oleh keimanan yang kita lakukan maka akan menghasilkan sebuah kenikmatan yaitu surga Firdaus.

Di dalam Al-Qur'an dan hadis shahih sering kali Allah Swt menggandengkan dengan iman dan amal saleh. Padahal di dalam iman itu sendiri telah mencakup amal. Hal itu bertujuan untuk penekanan, agar orang tidak menyangka bahwa iman itu cukup dengan hati saja. Karena ada sebagian orang ada yang

¹⁰ Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an*, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2018), Cet. 1, P. 157

menyangka bahwa iman itu cukup di dalam hati saja, dan ini merupakan pemahaman sesaat. Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا
الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

“ *sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka Bersedih hati.* “(QS. Al-Baqarah: 277)

Amal salih adalah termasuk dari iman dan termasuk konsekuensi keimanan. Dengan amal salih inilah akan terwujud keimanan. Maka barang siapa yang mengaku sebagai seorang muslim namun tidak mengamalkan apa-apa yang telah Allah Swt perintahkan, maka ia bukanlah seorang muslim yang sejati, imannya pun tidak sempurna.¹¹

F. Kajian Pustaka

Setelah penulis mengadakan penelusuran terhadap kajian-kajian sebelumnya, terdapat beberapa kajian tentang amal saleh. baik tesis, karya ilmiah, seperti jurnal. Akhirnya penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan harapan, untuk

¹¹ <https://www.Radorodja.Com/12779>, *Hubungan-antara-Iman-dengan-Amal-Saleh- Kitab At-Taudhih-wal-Byan-Li Syajarotil-Iman-Ustadz-Abdullah-Taslim*, diakses pada tanggal 09-April-2015.

menambah ilmu pengetahuan karya ilmiah dalam sudut pandang yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian tentang amal saleh sebenarnya sudah dilakukan oleh para penulis sebelumnya diantara khazanah pustaka yang ada sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Yusran, S. Th.I, (2015) yang berjudul “Amal Soleh: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial”, pada skripsi ini berisi pembahasan tentang peran secara umum yang dikaitkan hubungan antara manusia dan manusia yang disebut dengan (*muamalah*).¹²

Terdapat perbedaan dari segi pembahasan antara skripsi diatas dengan penelitian ini. Pada penelitian ini penulis lebih membahas relasi amal saleh terhadap keimanan dalam perspektif Al-Qur'an. Yang kemudian dari amal saleh tersebut dapat menimbulkan kenikmatan dengan balasan surga yang Allah Swt berikan.

Kedua, Rauhil Haqi (2003), IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang berjudul “Iman Dan Amal Dalam Perspektif Al-Qur'an” (Studi Tafsir Tematik), Pada skripsi ini berisi pembahasan tentang menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat tentang iman dan amal. Dan lebih memfokuskan kepada hubungan iman dan amal saleh. Dan

¹² Yusran, S. Th. I, *Amal Soleh: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial*, (Makasar: Fakultas Uhuuddin Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2015)

skripsi ini lebih menitik beratkan kepada pembahasan pokok iman dan amal salehnya saja.¹³

Terdapat perbedaan dari segi pembahasan antara skripsi di atas dengan penelitian ini. Pada penelitian ini penulis lebih membahas terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan amal saleh terhadap keimanan kemudian menafsirkan ayatnya dengan *Kajian Tafsir Al-Munir*.

Ketiga, Skripsi Dindin Moh Saepudin, (2017) UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul "Iman dan Amal Shaleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)" diajukan pada jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. skripsi ini lebih menitik beratkan kepada pembahasan penggunaan semantik untuk mengungkap maksud ayat Al-Qur'an dan memahami makna yang ditinjau dari penggunaan bahasa.¹⁴

Terhadap perbedaan dari segi pembahasan antara skripsi di atas dengan penelitian ini. Pada penelitian ini penulis lebih menitik beratkan pada pentingnya amal saleh terhadap keimanan yang kemudian dari amal tersebut suatu saat akan mendatangkan suatu kenikmatan yang tidak ada bandingnya.

Dari ketiga penulis diatas berbeda dengan apa yang saya teliti tentang amal saleh, karena penelitian ini berfokus pada ayat-

¹³ Rauhil Haqi, *Iman Dan Amal Saleh Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik*, (Serang: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2003)

¹⁴ Dindin Moh Saepudin, *Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an Studi Kajian Semantik*, (Bandung: Fakultas Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)

ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan amal saleh menurut mufassir. Maka dari itu penelitian ini berjudul Relasi Amal Saleh terhadap Keimanan dalam Perspektif Al-Qur'an *Kajian Tafsir Al-Munir*.

G. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini menggunakan *library Reseach*. Yaitu mencari data dengan melakukan kajian tafsir Al-Munir terhadap teori-teori dari berbagai macam buku, kitab dan lain sebagainya. Untuk diklasifikasikan menurut materi yang dibahas.

2. Teknik Penulisan

Penulis naskah ini dengan pedoman kepada: buku pedoman penulisan karya Ilmiah, dan kitab-kitab para mufassir yang membahas tentang Urgensi keimanan Terhadap Amal Saleh Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab “Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten”.

3. Teknik Analisis

Di dalam ilmu Tafsir di kenal metode penafsiran Al-Qur'an yang di kemukakan oleh al-Farmawi, metode penafsiran al-Qur'an terbagi dalam empat kategori, yaitu metode Tahlili, Ijmali, Muqarran, dan Maudhui.

Pada penelitian ini penulis berupaya mengkaji pandangan Wahbah Zuhaili tentang amal saleh didalam studinya metode yang sangat tepat dalam penelitian ini yaitu metode maudhui (tematik). Metode maudhui ini sebagaimana yang diungkapkan

oleh al-Farmawi, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab turunnya berbeda satu sama lain. metode ini memiliki dua bentuk, intra surat dan antar surat. bentuk pertama, hanya berbicara tentang satu surat sebagai satu kesatuan tema, baik untuk menjelaskan maksud yang umum maupun khusus, termasuk menunjukkan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (integratif). Bentuk kedua, menghimpun seluruh ayat yang bertema sama, bukan hanya pada satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.

Bentuk maudhui yang kedua, merupakan kecenderungan baru penafsiran Al-Qur'an. Kecenderungan sebelumnya berkuat pada bentuk tahlili, dan ijmal. Kinerja kedua metode ini selain terikat pada urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an, cenderung bertele-tele. Adapun untuk menutupi bentuk kelemahan kedua metode tersebut, beberapa mufassir kontemporer mulai bergeser ke metode tematik. Menurut al-Farmawi, dasar-dasar metode ini diletakkan oleh Mahmud saltut, kemudian diberi definisi dan batasan yang jelas oleh ahmad al-sayyid al-kumi, kemudian sebelumnya, metode yang mirip pernah digunakan oleh beberapa ulama, seperti:

1. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya al-Bayan fi Aqsam al-Qur'an.

2. Abu Ubaidah ibn al-Mufti dalam kitabnya *Majaz al-Qur'an*.
3. Al-raghib al-Isfahani dalam kitabnya *Mufradat Al-Qur'an*, dan al-Jassas *Ahkam Al-Qur'an*.

Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyyah dan madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara umum menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline)
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkrompromikan

antara pengertian *'am* dan *khas* antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya.¹⁵

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulis memberi gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Biografi Wahbah Az-Zuhaili, Metode Tafsir Al-Munir, Komentar Para Ulama terhadap Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir.

Bab ketiga, Pengertian Amal Saleh dan Iman, Macam-macam amal saleh terhadap keimanan dan Syarat-syarat Amal Saleh terhadap keimanan.

¹⁵ Yang dikutip oleh Nurhilaliah, *Urgensi Akhlakul Karimah Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin "Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten" Serang, 2020), p. 14

Bab empat, Ayat-ayat Relasi Amal Saleh terhadap keimanan, Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Relasi Amal Saleh terhadap keimanan, Analisis terhadap Tafsir Wahbah Az-Zuhaili tentang Amal Saleh terhadap keimanan.

Bab lima, Penutup yang Meliputi Kesimpulan dan Saran.